



**Pembentukan Kampung Sanitasi/STBM di Kilu Permai
Kelurahan Paniki Bawah Kota Manado**

Dismo Katiandagho, Steven J. Soenjono, Mokoginta Jusran, Samuel Layuk⁴, Syamsu Alam

Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Manado

Email korespondensi: desmonk80@gmail.com



<p>History Artikel</p> <p>Received: 22-10-2024 Accepted: 02-11-2024 Published: 31-12-2024</p> <p>Kata kunci :</p> <p>STBM; Kampung Sanitasi; Stop BABS.</p>	<p>ABSTRAK</p> <p>Beberapa program pemerintah untuk meningkatkan perilaku hidup bersih, seperti kampanye cuci tangan pakai sabun, sering kali dirasakan kurang efektif dan tidak cukup memperhatikan kebiasaan buang air besar serta investasi dalam sanitasi. Oleh karena itu, diperlukan kampanye penyadaran perilaku hidup bersih dan sehat untuk mendorong pengambil keputusan, sektor swasta, dan konsumen, terutama di kalangan masyarakat miskin. Wawancara dengan petugas Puskesmas dan pemerintah kelurahan menunjukkan bahwa banyak jamban membuang limbah ke sungai karena kekurangan lahan untuk membangun septic tank. Pengamatan awal juga menunjukkan bahwa rumah-rumah di dekat sungai memiliki jamban yang langsung terhubung ke sungai, meningkatkan pencemaran. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk membentuk Kampung Sanitasi di Kilu Permai, Kelurahan Paniki Bawah, Kota Manado. Metode yang digunakan adalah deklarasi STOP BABS untuk mencapai desa Open Defecation Free (ODF) melalui tahapan pra-pemicuan, pemicuan, dan pasca-pemicuan. Hasil kegiatan mencakup pembangunan satu jamban percontohan dan perubahan perilaku masyarakat dalam pembuangan tinja. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat mulai menggunakan jamban untuk buang air besar. Disarankan agar Puskesmas memantau program STBM dan masyarakat menggunakan MCK umum serta tidak membuang limbah ke sungai.</p>
<p>Keywords:</p> <p>STBM; Sanitation Village; Stop BABS</p>	<p>ABSTRACT</p> <p>Several government programs aimed at promoting clean living behaviors, such as handwashing campaigns, are often perceived as ineffective and insufficiently address the practices surrounding open defecation and investment in sanitation. Therefore, a health and hygiene awareness campaign is necessary to engage decision-makers, the private sector, and consumers, particularly within impoverished communities. Interviews with Puskesmas staff and local government officials reveal that many latrines discharge waste into rivers due to a lack of land for septic tank construction. Initial observations also indicate that homes near the river have latrines directly connected to the river, exacerbating pollution. The objective of this community service initiative is to establish a Sanitation Village in Kilu Permai, Paniki Bawah, Manado City. The method employed involves the declaration of STOP BABS to achieve an Open Defecation Free (ODF) village through pre-campaign, campaign, and post-campaign stages. Outcomes of the initiative include the construction of a model latrine and a shift in community behavior regarding waste disposal. It can be concluded that community members have begun using latrines for defecation. It is recommended that Puskesmas continuously monitor the STBM program, and that community members utilize public sanitation facilities while refraining from disposing of waste in rivers.</p>



©2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Lingkungan pemukiman sudah semakin tercemar yang menyebabkan sarang berkembangnya bakteri. Oleh karena itu kebiasaan buang air besar di tempat terbuka atau membuang kotoran limbah manusia ke sungai-sungai harus di cegah. Hal ini tentunya harus didukung oleh perubahan kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat. Terdapat beberapa program pemerintah untuk memperbaiki perilaku hidup bersih seperti kampanye cuci tangan pakai sabun, tetapi program-program tersebut dirasakan kurang mengena sasaran dan kurang memperhatikan aspek kebiasaan buang air besar, harapan dan investasi. Untuk itu diperlukan kampanye penyadaran perilaku hidup bersih dan sehat untuk dapat menggerakkan pengambil keputusan, sektor swasta dan konsumen (terutama kelompok miskin (Abidin, dkk. 2021)

Hasil survey awal di Kilu Permai dengan jumlah penduduk sebanyak 728 jiwa, jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 169 KK. Untuk sarana jamban yang terdapat di Kilu Permai Kelurahan Paniki Bawah, yaitu semua KK telah memiliki jamban keluarga, namun masih ditemukannya jamban yang pembuangan akhir jamban yaitu di sungai. Hasil wawancara dengan petugas Puskesmas dan pemerintah Kelurahan, dimana masih pembuangan akhir jamban di sungai karena tidak ada lahan untuk membangun sptic tank, dan hasil pengamatan pada survey awal bahwa rumah penduduk yang berdekatan dengan sungai yang memiliki jamban keluarga maka pembuangan akhir jamban adalah sungai, hal ini menambah pencemaran pada sungai. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu untuk melaksanakan Pembentukan Kampung Sanitasi/STBM di Kilu Permai Kelurahan Paniki Bawah Kota Manado. Oleh karena itu dalam melaksanakan pengabdian masyarakat di Kilu Permai Kelurahan Paniki Bawah, akan mengupayakan untuk melakukan deklarasi STOP BABS.

METODE

Metode dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan melakukan survey awal di lokasi tempat akan dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dengan tujuan yaitu untuk mengetahui permasalahan secara pasti, yaitu permasalahan yang langsung dirasakan oleh masyarakat itu sendiri. Setelah melakukan survey awal, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan pendekatan kepada pemerintah setempat yaitu pemerintah Kelurahan Paniki Bawah dan Puskesmas Paniki Bawah melalui tenaga sanitarian yang mengetahui permasalahan yang ada di lokasi tempat pelaksanaan kegiatan kepada masyarakat dengan tujuan yaitu mendapatkan dukungan secara penuh dari pemerintah setempat untuk pelaksanaan kegiatan ini

Mendata semua rumah tangga yang memiliki jamban, namun pembuangan akhir jamban di sungai, untuk dilakukan perencanaan pembangunan samptic tank komunal secara ekonomis murah dan mudah untuk di jangkau dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Kegiatan ini bekerja sama dengan pemerintah setempat khususnya pemerintah Kelurahan Paniki Bawah, peranan pemerintah setempat yaitu untuk menggerakkan masyarakat dalam hal pembangunan sarana air bersih dan jamban keluarga sebagai sarana percontohan bagi masyarakat yang lain

Kegiatan ini juga bekerja sama dengan Puskesmas Paniki Bawah, karena Kelurahan Paniki Bawah merupakan Kelurahan yang ada di wilayah kerja puskesmas

Paniki Bawah, perenan pihak puskesmas yaitu memantau dan mengevaluasi hasil kegiatan pembangunan saptic tank komunal bagi masyarakat yang ada di sekitar bantaran sungai dengan manfaat yaitu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Jenis pelaksanaan kegiatan dengan pendekatan STBM, yang dilakukan dengan metode deklarasi 5 pilar STBM khususnya pilar 1 yang bertujuan untuk merubah perilaku masyarakat dari cara pembuangan tinja dengan pembuangan akhir jamban di sungai agar membuat septic tank untuk jamban. Sasaran dari pemicuan, deklarasi Stop BABS bagi masyarakat Kelurahan Paniki Bawah yang belum melaksanakan pemicuan, deklarasi Stop BABS Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Kelurahan Paniki Bawah Kota Manado pada bulan Juni 2023

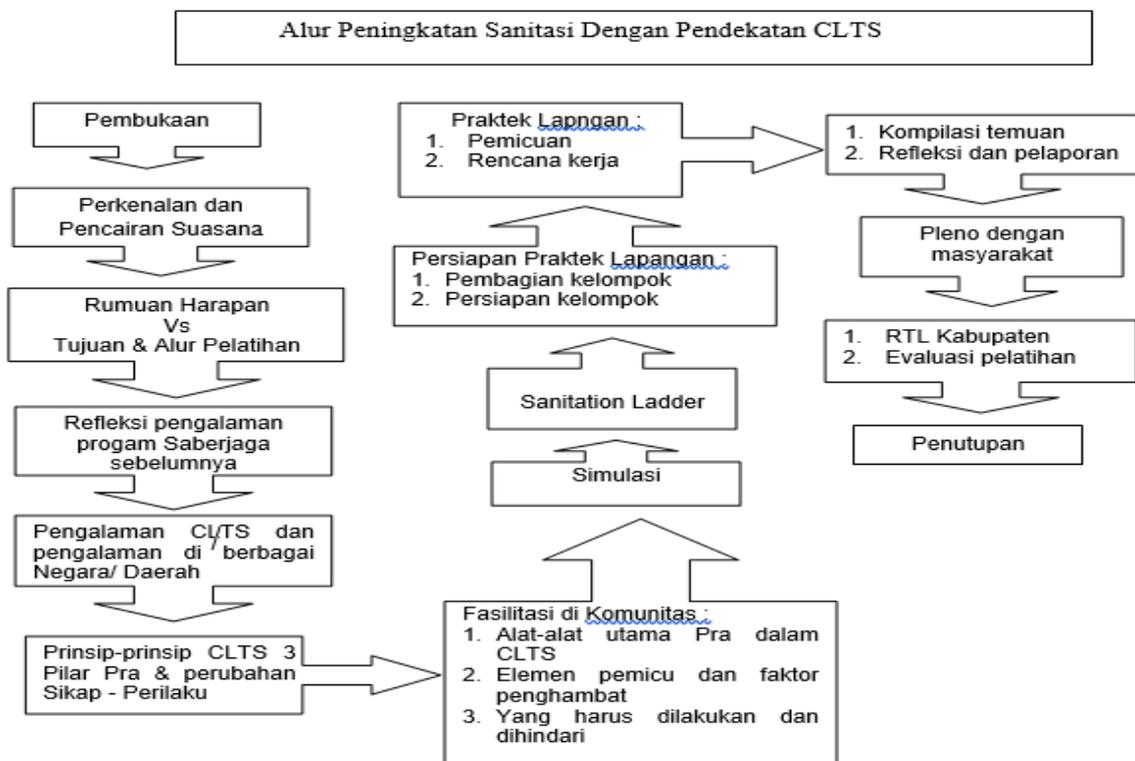
HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip – prinsip *Community Led Total Sanitation* (CLTS) : 1) Tanpa subsidi kepada masyarakat, 2) Tidak mengurugurui, tidak memaksa dan tidak mempromosikan jamban, 3) masyarakat sebagai pemimpin dan 4) Totalitas, seluruh komponen masyarakat terlibat dalam analisa permasalahan, perencanaan, pelaksanaan serta pemanfaatan dan pemeliharaan (Agustin, dkk. 2021)

Langkah-langkah Pemicuan (Kemenkes, RI. 2014)

1. Persiapan :
 - a) Penentuan lokasi
 - b) Jadwal kunjungan
 - c) Tim fasilitator
 - d) Penyiapan bahan dan alat
2. Pelaksanaan Pemicuan
 - a) Perkenalan (Perkenalan dan penyampaian tujuan)
 - b) Bina suasana ((encairan suasana)
 - c) Analisa partisipatif san pemicuan
 - 1) Pemetaan :
 - (a) Buat Outline di tempat pemicuan
 - (b) Membuat tanda – tanda yang meliputi :
 - (1) Fasilitas umum
 - (2) Perumahan penduduk
 - (3) Sarana air bersih
 - (4) Sarana sanitasi
 - (5) Sebaran tempat BABS, dll
 - 2) *Transect Walk*
 - (a) Melakukan kunjungan lapangan, menelusuri tempat-tempat yang biasanya digunakan oleh masyarakat melakukan praktek BABS
 - (b) Menghitung jumlah tinja yang tersebar pada lokasi BABS
 - 3) Alur kontaminasi
Melakukan peragaan terjadinya pencemaran/kontaminasi tinja terhadap sumber air/ sarana air bersih sehingga bias terjadi Fekal oral, melalui demo air tercemar
 - 4) Pemicuan

3. Tindak Lanjut
4. Merupakan implementasi kontrak sosial yang dibuat masyarakat pada saat pemicuan sebagai aksi terhadap kesepakatan perubahan perilaku yang dilaksanakan oleh masyarakat.
5. Monitoring
Monitoring terhadap capaian stop BABS dan aksi perubahan perilaku (Agustin, 2023)



(Kemenkes, RI. 2014)

A. Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat

Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat ini merupakan acuan dalam penyusunan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan serta evaluasi yang terkait dengan sanitasi total berbasis masyarakat (Charles, dkk. 2019)

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat yang selanjutnya disebut sebagai STBM adalah pendekatan untuk merubah perilaku higiene dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan metode pemicuan. Komunitas merupakan kelompok masyarakat yang berinteraksi secara sosial berdasarkan kesamaan kebutuhan dan nilai-nilai untuk meraih tujuan (Ermayendri, & Widada, 2020).

Open Defecation Free yang selanjutnya disebut sebagai ODF adalah kondisi ketika setiap individu dalam komunitas tidak buang air besar sembarangan. (Fahri, 2021)

Pengelolaan Air Minum Rumah Tangga yang selanjutnya disebut sebagai PAMRT adalah suatu proses pengolahan, penyimpanan dan pemanfaatan air minum dan air yang digunakan untuk produksi makanan dan keperluan oral lainnya seperti berkumur, sikat gigi, persiapan makanan/minuman bayi. Cuci Tangan Pakai Sabun adalah perilaku cuci tangan dengan menggunakan sabun

dan air bersih yang mengalir. Sanitasi total adalah kondisi ketika suatu komunitas (Ermayendri & Widada, 2020):

1. Tidak buang air besar (BAB) sembarangan.
2. Mencuci tangan pakai sabun.
3. Mengelola air minum dan makanan yang aman.
4. Mengelola sampah dengan benar.
5. Mengelola limbah cair rumah tangga dengan aman.

Jamban sehat adalah fasilitas pembuangan tinja yang efektif untuk memutus mata rantai penularan penyakit.

Sanitasi dasar adalah sarana sanitasi rumah tangga yang meliputi sarana buang air besar, sarana pengelolaan sampah dan limbah rumah tangga.

B. Penciptaan Lingkungan Yang Kondusif

1. Prinsip

Meningkatkan dukungan pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan perilaku higienis dan saniter (Fardiansyah, dkk. 2022)

2. Pokok Kegiatan

- a) Melakukan advokasi dan sosialisasi kepada pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya secara berjenjang
- b) Mengembangkan kapasitas lembaga pelaksana di daerah.
- c) Meningkatkan kemitraan antara Pemerintah, Pemerintah Daerah
- d) Organisasi Masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat dan Swasta.



Pembangunan jamban percontohan



Survey perilaku pembuangan tinja

C. Peningkatan Kebutuhan

1. Prinsip

Menciptakan perilaku komunitas yang higienis dan saniter untuk mendukung terciptanya sanitasi total (Farha, dkk. 2021) .

2. Pokok kegiatan

- a) Meningkatkan peran seluruh pemangku kepentingan dalam perencanaan dan pelaksanaan sosialisasi pengembangan kebutuhan
- b) Mengembangkan kesadaran masyarakat tentang konsekuensi dari kebiasaan buruk sanitasi (buang air besar) dan dilanjutkan dengan pemicuan perubahan perilaku komunitas.

- c) Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memilih teknologi, material dan biaya sarana sanitasi yang sehat.
 - d) Mengembangkan kepemimpinan di masyarakat (*natural leader*) untuk memfasilitasi pemicuan perubahan perilaku masyarakat.
 - e) Mengembangkan sistem penghargaan kepada masyarakat untuk meningkatkan dan menjaga keberlanjutan sanitasi total.
3. Peningkatan Penyediaan
 - a. Prinsip
Meningkatkan ketersediaan sarana sanitasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
 - b. Pokok kegiatan
 - 1) Meningkatkan kapasitas produksi swasta lokal dalam penyediaan sarana sanitasi.
 - 2) Mengembangkan kemitraan dengan kelompok masyarakat, koperasi, lembaga keuangan dan pengusaha lokal dalam penyediaan sarana sanitasi.
 - 3) Meningkatkan kerjasama dengan lembaga penelitian perguruan tinggi untuk pengembangan rancangan sarana sanitasi tepat guna.
 4. Pengelolaan Pengetahuan (*Knowledge Management*)
 - a. Prinsip
Melestarikan pengetahuan dan pembelajaran dalam sanitasi total.
 - b. Pokok kegiatan
 - 1) Mengembangkan dan mengelola pusat data dan informasi.
 - 2) Meningkatkan kemitraan antar program-program pemerintah, non pemerintah dan swasta dalam peningkatan pengetahuan dan pemberlajaran sanitasi di Indonesia.
 - 3) Mengupayakan masuknya pendekatan sanitasi total dalam kurikulum pendidikan (Fitrianingsih, & Wahyuningsih, 2020).
 5. Pembiayaan
 - 1) Prinsip
Meniadakan subsidi untuk penyediaan fasilitas sanitasi dasar.
 - 2) Pokok kegiatan
 - a) Menggali potensi masyarakat untuk membangun sarana sanitasi sendiri
 - b) Mengembangkan solidaritas sosial (gotong royong).
 - c) Menyediakan subsidi diperbolehkan untuk fasilitas
 - d) sanitasi komunal.
 6. Pemantauan Dan Evaluasi
 - 1) Prinsip Melibatkan masyarakat dalam kegiatan pemantauan dan evaluasi
 - 2) Pokok kegiatan
 - a) Memantau kegiatan dalam lingkup komunitas oleh masyarakat
 - b) Pemerintah Daerah mengembangkan sistem pemantauan dan pengelolaan data.
 - c) Mengoptimumkan pemanfaatan hasil pemantauan dari kegiatan-kegiatan lain yang sejenis
 - d) Pemerintah dan pemerintah daerah mengembangkan sistem pemantauan berjenjang.
- D. Pengembangan Rencana Kerja Dan Indikator**
- a. Rencana Kerja

Setiap pelaku pembangunan STBM mengembangkan rencana aksi serta pembiayaannya untuk pencapaian sanitasi total yang disampaikan kepada pemerintah daerah (Winarti, 2020).

b. Indikator

1) Output:

- a) Setiap individu dan komunitas mempunyai akses terhadap sarana sanitasi dasar sehingga dapat mewujudkan komunitas yang bebas dari buang air di sembarang tempat (ODF).
- b) Setiap rumahtangga telah menerapkan pengelolaan air minum dan makanan yang aman di rumah tangga.
- c) Setiap rumah tangga dan sarana pelayanan umum dalam suatu komunitas (seperti sekolah, kantor, rumah makan, puskesmas, pasar, terminal) tersedia fasilitas cuci tangan (air, sabun, sarana cuci tangan), sehingga semua orang mencuci tangan dengan benar.
- d) Setiap rumah tangga mengelola limbahnya dengan benar.
- e) Setiap rumah tangga mengelola sampahnya dengan benar (Ahyanti & Rosita, 2022).

2) Outcome:

Menurunnya kejadian penyakit diare dan penyakit berbasis lingkungan lainnya yang berkaitan dengan sanitasi dan perilaku. Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat mengandung strategi nasional yang menginduk dan menjadi kelengkapan bagian daripada Kebijakan Nasional Air Minum dan Penyehatan Lingkungan Berbasis Masyarakat (AMPL-BM) (Endawati, dkk. 2021)

Pedoman ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, dan penilaian upaya peningkatan akses sanitasi, baik oleh Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah.

Penetapan strategi dalam pedoman ini dilakukan sedemikian rupa sehingga hasil pencapaiannya dapat lebih terarah dan terukur.

Strategi tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dalam menentukan kebijakan yang sesuai spesifik lokal serta memicu penciptaan lingkungan yang kondusif, peningkatan kebutuhan, peningkatan penyediaan, dan pengelolaan pengetahuan dalam akses sanitasi serta perilaku masyarakat yang higienis, yang pada akhirnya dapat meningkatkan perilaku higienis masyarakat dan meningkatkan akses terhadap sarana sanitasi khususnya serta meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

E. Khalayak Sasaran

Sasaran pelaksanaan kegiatan ini adalah masyarakat yang ada di Kelurahan Paniki Bawah, yang tidak memiliki jamban

Kegiatan ini selain melibatkan masyarakat yang ada di Kelurahan Paniki Bawah, juga bekerja sama dengan lintas sektor lebih khusus pemerintah Kelurahan dan Puskesmas serta tokoh masyarakat yang berpengaruh bagi masyarakat seperti tokoh agama.

SIMPULAN DAN SARAN

Untuk mencapai suatu Desa ODF (*Open Defecation Free*), ada tahapan-tahapan yang harus dilalui, yaitu Pra-pemicuan (Pengenalannya / Identifikasi Lingkungan,

Koordinasi dengan Puskesmas dan Tim Kecamatan Lainnya dan Peran Masyarakat Sekolah); Pelaksanaan Pemicuan (Bina Suasana, Pemetaan Perilaku BABS, *Transek Walk*, Pemicuan Melalui Analisa Kuantitatif Tinja, Pemicuan Melalui Sentuhan Ego, Humanism, Rasa Jijik, Keagamaan, Pemicuan Melalui Sentuhan Aspek Bahaya Penyakit, Rencana Tindak dan Pendampingan); Pasca Pemicuan (Pemantauan Proses Kemajuan dan Verifikasi dan Sertifikasi ODF). Disarankan bagi pihak puskesmas agar selalu memantau program STBM di wilayah kerja Puskesmas, bagi masyarakat yang belum memiliki jamban agar memanfaatkan MCK umum sebagai sarana pembuangan tinja dan kegiatan MCK lainnya dan bagi masyarakat yang ada di sekitar sungai agar tidak membuang tinja di sungai

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A., Tosepu, R., & Zainudin A. (2021). Evaluasi Program Gerakan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Bombana. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. Vol. 12 No. 4 tahun 2021
- Agustin, A. M., Rupiwardani, I., & Susanto, B. H. (2021). Evaluasi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar Pertama. *Media Husada Journal Of Environmental Health*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021
- Agustin, W. (2023). Kolaborasi Lintas Sektor Melalui Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Stbm) Untuk Mendukung Sustainable Development Goals (Sgds) (Studi Pada Penerapan Program Open Defecation Free (Odf) Di Kabupaten Pringsewu). Universitas Lampung
- Ahyanti, M., Rosita, Y., (2022). Determinan Diare Berdasarkan Pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*. Vol. 21, No. 1 Tahun 2022
- Charles Foeh, Joko, T., & Yusniar Hanani. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Pilar Pertama Stop Buang Air Besar Sembarangan Pada Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Di Kabupaten Nagekeo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 7 No.4 Tahun 2019 <https://Ejournal3.Undip.Ac.Id/Index.Php/Jkm/Article/View/2451>
- Kemendes RI 2014, *PMK Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)*, Kemendes RI, Jakarta
- Fahri, S. (2021). Bahan Ajar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Yogyakarta: Penerbit Deepublish Publisher (Issue April) 114 Tahun 2021
- Endawati, A., Sitorus, R. J., & Listiono, H. (2021). Hubungan Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 21, No. 1 Tahun 2021. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1143>
- Ermayendri, D., & Widada, A. (2020). Pengaruh Deklarasi Desa Open Defecation Free (ODF) Terhadap Kasus Penyakit Diare Di Kabupaten Bengkulu Selatan. *Journal Of Nursing And Public Health*, Vo. 8 No, 2 Tahun 2020. <https://doi.org/10.37676/jnph.v8i2.1175>
- Fardiansyah, A., Syurandhari, D. H., Yuniarti, A. M., Saputra, M. H., & Mafticha, E. (2022). Konsep Dasar Manajemen Kesehatan (R. L. Mahmudah (Ed.); Cetakan Pertama). Stikes Majapahit Mojokerto. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/3243/>
- Farha, M. F. M., Devis, Y., & Alhidayati, A. (2021). Evaluasi Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Stop BABS Di Puskesmas Lanjut Kecamatan Singkep

- Pesisir Kabupaten Lingga Tahun 2020. *Media Kesmas (Public Health Media)*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2021
- Fitrianingsih, & Wahyuningsih, S. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (Babs). *Jurnal Sanitasi Dan Lingkungan*, Vol. 1, No. 2 Tahun 2020
- Winarti, C. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Sanitasi Dasar Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Siswa Sekolah Dasar Jurnal *Rekayasa Lingkungan*, Vol. 20, No. 2 Tahun 2020